

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan ketetapan MPR I No 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah ditetapkan bahwa visi bangsa Indonesia terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin.¹

Untuk mencapai visi tersebut diperlukan sumberdaya manusia yang handal. Untuk menciptakan SDM yang handal maka pendidikan sangat dibutuhkan. Kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan terhadap peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dimasa mendatang.

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia atau sumber daya manusia, pada intinya bertujuan memanusiakan manusia, mendewasakan serta merubah perilaku dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

¹ Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Badung: Alfabeta, 2003), 29

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan kemampuan dan keilmuannya dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat hidup. Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan usaha mendidik sumber daya manusia (SDM) yang handal dan tangguh, adapun ketangguhan dan kehandalan SDM tersebut sedikit banyak akan dipengaruhi oleh keberhasilan dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang tercermin pada sistem dan model pembelajarannya serta kurikulumnya.

Namun secara real yang terjadi di lapangan, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang kompleks, dinamis, dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan berubahnya zaman. Pendidikan bukan hanya menyangkut kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan situasi saat ini. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan secara *continue* sejalan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) tempat proses pendidikan dilakukan bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan murid, melainkan berada dalam tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu fungsi sekolah sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan, terutama pengelolaan sumber daya manusia (SDM) diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, pada gilirannya lulusan sekolah dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Secara yuridis sekolah juga bertanggung jawab dalam perwujudan masyarakat yang berkualitas, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang mampu berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Hal tersebut sangat diperlukan terutama untuk menghadapi era pasar bebas yang penuh persaingan di lingkungan negara-negara ASEAN seperti, AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asian Free Labour Area*) ataupun di kawasan Asia Pasifik (APEC).²

Era pasar bebas menjadi salah satu kendala dan permasalahan bangsa Indonesia saat ini, karena kurangnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan seperti diadakannya berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan alat dan buku pelajaran, sarana dan prasarana serta peningkatan manajemen sekolah. Namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata, walaupun ada sebagian sekolah di kota yang menunjukkan adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian yang lain masih memprihatinkan.

Menurut H.A.R. Tilaar pendidikan nasional kita dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal dan manajemen. Lebih lanjut ada beberapa masalah sistem pokok pendidikan nasional. Pertama, menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Kedua,

² Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 3

pemerataan kesempatan belajar. Ketiga, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan. Keempat, status kelembagaan. Kelima, manajemen pendidikan nasional dan sumber daya yang belum profesional. Untuk menghadapi hal tersebut di atas, yang perlu dilakukan adalah pemerataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Maka dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberikan arahan bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses tersebut. Pendidikan adalah suatu kehidupan, maka dalam hal ini kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan mereka.

Oleh karenanya, demi pemerataan kesempatan belajar bagi semua anak, dan pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi semua manusia tanpa memandang keadaan anak, baik itu anak normal ataupun anak berkelainan pun berhak pula untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal pada umumnya.

Sebagaimana uraian diatas dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar dua belas tahun dan perwujudan hak asasi manusia, maka pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan dipandang perlu untuk ditingkatkan baik bagi mereka yang telah bersekolah maupun yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali.

Dalam memberikan program layanan kepada anak tidak dapat terlepas dari tujuan memberikan program layanan itu sendiri, sedangkan tujuan utama memberikan layanan adalah untuk mengembangkan potensi kemampuan anak yang semaksimal mungkin. Tercapainya tujuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, namun tidak semua anak dapat mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang, karena sebagian kecil dari mereka sejak kecil dari mereka sejak lahir atau ketika pada masa perkembangan mereka mengalami kelainan fisik, psikologis dan sosial. Anak-anak yang mengalami kelainan dan memerlukan layanan khusus tersebut, disebut juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mereka juga mempunyai kesempatan untuk belajar dan berkembang setara dengan anak-anak normal pada umumnya disuatu wadah atau lembaga yang sama pula.

Selama ini pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) banyak diselenggarakan secara terpusat disuatu lembaga pendidikan khusus atau sering kita sebut Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana didalamnya terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan yaitu Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB), yang mana masing-masing lembaga pendidikan tersebut menyelenggarakan pendidikan bagi anak Tuna netra, Tuna rungu, Tuna grahita, Tuna daksa, Tuna laras, dan Tuna ganda.

Sementara itu lokasi sekolah luar biasa (SLB) pada umumnya hanya dapat dijumpai dikota-kota besar atau ibu kota kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tak hanya dijumpai dikota-kota besar atau ibu kota kabupaten saja, melainkan hampir diseluruh pelosok daerah (Kecamatan/Desa). Akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar karena jauhnya sekolah luar biasa (SLB) dan tempat tinggal mereka serta mahalny biaya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dilembaga-lembaga khusus tersebut, sedangkan sekolah-sekolah reguler terdekat belum memiliki kesadaran untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus tersebut karena tidak mampu melayaninya.

Sebagian lain yang selama ini diterima disekolah reguler hanya anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelainan yang lebih ringan baik secara fisik, psikologis ataupun sosialnya (Anak tuna rungu wicara yang berkemampuan normal, Anak autis, Anak lambat belajar, Anak mengalami kesulitan belajar) tidak dapat terlayani secara khusus karena minimnya sarana, prasarana dan tenaga pengajar yang ahli dibidangnya, akibatnya mereka akan tinggal kelas dan pada akhirnya akan putus sekolah.

Untuk mengantisipasi hal tersebut dan dalam rangka mensukseskan wajib belajar dua belas tahun, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus. Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa "*Pendidikan khusus*

*merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah”.*³ Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus berupa penyelenggara pendidikan inklusi.

Melalui pendidikan inklusi, Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di didik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan disekolah reguler terdekat. Sehingga sudah barang tentu sekolah tersebut dipersiapkan segala sesuatunya.

Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama ini, karena tidak mungkin membangun sekolah luar biasa (SLB) ditiap-tiap desa atau kecamatan, sebab akan memakan biaya dan waktu yang lama.

SMPN 4 Sidoarjo adalah salah satu lembaga yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi karena didalamnya terdapat anak-anak dengan

³ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, (Bandung: Fokus media, Cetakan 1, 2005), 142

kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda.

Sebagaimana sekolah-sekolah reguler pada umumnya, SMPN 4 Sidoarjo juga mempunyai kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan telah dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mana mata pelajaran ini juga diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut pengamatan sementara penulis, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Sidoarjo yang di ikuti oleh siswa-siswa dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit sekali untuk dilaksanakan karena untuk dapat menentukan bagaimana kurikulumnya?, bagaimana metodenya?, bagaimana sistem evaluasinya?, dan lain sebagainya, pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasi masing-masing kelainan dan juga gradasinya.

Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh melalui wawancara dengan kepala sekolah SMPN 4 Sidoarjo, bahwa SMPN 4 Sidoarjo merupakan *pilot project* pendidikan inklusi tingkat menengah pertama di kabupaten Sidoarjo.

Sebenarnya SK mengenai pendidikan inklusi sudah diberikan ke seluruh SMPN di Sidoarjo, namun implementasinya hanya beberapa sekolah saja yang mampu mengaplikasikannya. Salah satunya SMPN 4 Sidoarjo. Bahkan sekolah tersebut sering mendapat kunjungan dari luar negeri. Serta

diundang SMP dan SMA lain yang ada di Sidoarjo untuk menjadi narasumber mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi.s

Oleh karena itu dengan alasan-alasan tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang proses pelaksanaan pembelajaran PAI dalam program pendidikan inklusi, yang meliputi: kurikulum, metode atau model pembelajaran, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat, dengan menjadikan SMPN 4 Sidoarjo sebagai tempat penelitian.

B. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan pada penelitian ini agar dalam penelitian ini tidak keluar dan permasalahan yang dibahas, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo
2. Penelitian ini hanya membahas tentang model pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo
3. Penelitian ini hanya membahas tentang evaluasi pembelajaran pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo
4. Penelitian ini hanya membahas tentang faktor pendukung dan penghambat pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo

C. Rumusan Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian pada dasarnya dimulai dan sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Adapun dalam

penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo?
2. Metode pembelajaran apa yang digunakan pada pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo?
4. Faktor apa yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kurikulum pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran apakah yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi dua bidang kajian yaitu:

1. Akademik Ilmiah
 - a. Untuk mengembangkan teori-teori pendidikan pada umumnya
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam program pendidikan inklusi
2. Sosial Peraktis
 - a. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.
 - b. Bagi para orang tua, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang strategis dan dinamis dalam pengajaran dilingkungan keluarga.
 - c. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi, guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pembelajaran PAI dalam program pendidikan inklusi.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pendidikan inklusi yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. M. Syaikhuni (2006)

“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Pendidikan Inklusi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya”.

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa; a) kurikulum yang diberikan adalah kurikulum standar nasional, yang sama diberikan kepada siswa norma. b) Metode yang digunakan pada program inklusi adalah metode ceramah, tanya jawab dan drill. c) Evaluasi pada program inklusi dilakukan dua tahap. Tahap yang pertama penilaian kemampuan akademik siswa yang diukur melalui UH, UTS dan UAS, yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Tahap yang kedua, penilaian perkembangan ABK dilakukan dengan teknik portofolio. d) Penempatan ABK dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan model kelas khusus, kelas inklusi penuh, cluster, pull out, serta gabungan cluster dan pull out⁴.

2. M.K. Syarif Hidayatullah (2008)

“Pendidikan Inklusi dan Efektivitasnya dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya”.

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa: a) kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum yang diberikan kepada anak normal, namun dimodifikasi sesuai kebutuhan ABK. b) Relasi ABK dengan siswa, guru, dan lingkungan sekolah dibangun melalui proses normalisasi. Proses normalisasi dilakukan dengan pengintegrasian dan mainstreaming ABK secara bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu ditunjang dengan kegiatan-

⁴ M. Saikhuni, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Program Pendidikan Inklusi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya”, (Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006).

kegiatan di luar kelas yang bisa menunjang proses interaksi, komunikasi dan sosialisasi ABK. c) Pembelajaran PAI berlangsung efektif. Efektivitas pembelajaran PAI ditinjau dalam tiga aspek, yaitu input, proses dan output. Komponen input sekolah meliputi seluruh sumber daya sekolah yang mencakup tiga aspek, yaitu karakteristik guru, sekolah dan siswa. Komponen proses ditinjau dengan tiga variabel, yaitu kepuasan kinerja guru, kepuasan orang tua dan partisipasi orang tua siswa. Komponen output juga terdiri dari tiga variabel, yaitu pencapaian tujuan, hasil belajar akademik dan hasil belajar non akademik⁵.

3. Riya Nuryana (2010)

“ Menggali Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Babatan I Surabaya”.

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang berupa nilai amanah, keadilan, rela berkorban, kejujuran, mengamalkan ilmu pengetahuan, tidak menggunakan paksaan dalam mengajar (mendorong kemandirian peserta didik), berikhtiar, tolong menolong dalam kebaikan, sabar dan ikhlas dalam mendidik, menguasai kemarahan dan memaafkan sesama manusia, serta saling mengasihi, menyayangi, dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang menjunjung tinggi keberagaman,

⁵ M.K. Syarif Hidayatullah, “*Pendidikan Inklusi dan Efektivitasnya dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya*”, (Sripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2008).

demokratis, dan ramah anak, atau yang lebih kita kenal dengan *education for all*.⁶

Berdasarkan telaah terhadap karya-karya tulis yang terpapar di atas, maka kajian penelitian ini ingin menindak lanjuti atau ingin melengkapi kekosongan-kekosongan yang ada dalam karya-karya tulis di atas. Jika dalam karya-karya di atas masing-masing penulis memilih objek penelitian di SD, dan karyanya hanya dibatasi pada point-point tertentu, misalnya hanya sebatas nilai-nilai islam dan manajemen dalam program pendidikan inklusi serta penempatan ABK dan evektifitasnya dalam pembelajaran PAI. Maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji secara keseluruhan tentang pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Pertama. Mulai dari kurikulum model pembelajaran hingga evaluasi.

G. Kerangka teoritik

Sebelum tahun 1960an, kebanyakan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak di perbolehkan masuk sekolah atau tidak dilayani sebagaimana mestinya. Namun pada pertengahan tahun 1960-an dan 1970-an, anggota dewan perwakilan, pengadilan dan kongres AS mengakui hak-hak anak yang memiliki gangguan untuk mendapatkan pendidikan khusus. Dan pada tahun 1975, kongres mengesahkan Publik Law 94-142, *Education for All Handicapped Children Act*, yang mensyaratkan agar semua murid yang

⁶Riya Nuryana, "Menggali Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Babatan I Surabaya", (Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2010.

berkebutuhan khusus diberikan pelayanan yang bagus dan tepat serta gratis. Dan pada tahun 1990, *public law 94-142* diganti menjadi *Individual with Disabilities Education Act (IDEA)* ⁷

Namun sebelumnya anak-anak yang dianggap memiliki ketidakmampuan dievaluasi terlebih dahulu guna menentukan eligibilitas mereka untuk memperoleh layanan sesuai dengan *Disabilities Education Act (IDEA)*.⁸ Sekolah dilarang merencanakan pendidikan khusus tanpa evaluasi terlebih dahulu dan dilarang menentukan penerimaan berdasarkan ketersediaan tempat. Di sini orang tua juga harus diundang untuk berpartisipasi dalam proses evaluasi tersebut. Dan hasil evaluasi nantinya dijadikan bahan pertimbangan apakah anak tersebut bisa diterima di kelas reguler. Sehingga dalam penempatan ABK nanti tidak seperti pada sekolah SLB. Anak-anak ABK ditempatkan bersama dengan anak-anak yang normal lainnya

Di negara kita sendiri pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sudah mulai di gabungkan dengan mereka siswa normal di kelas reguler. Ini bertujuan agar mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Bagi anak berkebutuhan khusus dukungan positif dan orang-orang terdekat sangatlah penting, agar dapat menghasilkan perubahan perilaku positif pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam penempatan dan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus adalah kelas reguler dengan dukungan pengajaran tambahan di kelas reguler, sebagian waktu dihabiskan di

⁷ Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, (Jakarta: Kendana Prenada Media Group, 2007), 240

⁸ *Ibid.*, 241

ruang sumber daya, penempatan *full time* dalam kelas pendidikan khusus, sekolah khusus, instruksi rumah, dan instruksi di rumah sakit atau institusi lain.

Konsep yang mendasari pendidikan inklusi sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus (*special education*). Inklusi atau pendidikan inklusi bukanlah istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusi mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep tentang perbaikan sekolah (*schools improvement*)

Dalam seminar Agra tahun 1998 telah dirumuskan bahwa esensi pendidikan inklusi hakekatnya⁹:

- a. Pendidikan yang lebih luas daripada pendidikan formal mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- b. Pendidikan inklusi adalah suatu pendidikan yang mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- c. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- d. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak, yaitu mengakui adanya perbedaan usia, jender, etnik, bahasa, ketunaan, status HIV/AIDS dll.
- e. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.

⁹ Agra, "*pendidikan Inklusi*", dalam <http://dirhamandipurnama.blogspot.com/2011/12/makalah-pendidikan-inklusif.html>(18 Oktober 2013)

- f. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusi.

Definisi di atas menggambarkan sebuah model pendidikan inklusi yang mendasarkan konsep-konsep tentang: anak, system pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya.

H. Kerangka Konseptual

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah difahami maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰

Bisa juga berarti kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Jadi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar

Sementara Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.¹² Pendidikan Agama

¹⁰ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, (Bandung: Fokus media, Cetakan 1, 2005), 97

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

¹² Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), 23

Islam disini juga merupakan bidang studi yang ada di SMPN 4 Sidoarjo sebagaimana sekolah-sekolah lainnya.

2. Pendidikan Inklusi

Menurut Staub dan Peck dalam *Mengenal Pendidikan Terpadu* pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler.¹³ Sedangkan menurut Shapon-Shevin dalam buku yang sama, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.¹⁴

Jadi pendidikan inklusi menurut penulis adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Tahap-tahap penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹⁵

¹³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, 9

¹⁴ *Ibid.*, 9

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dan orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁶

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendiskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia¹⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting¹⁸.

b. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
- 2) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dan segenap individu yang berkompeten di SMPN

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3

¹⁷ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

¹⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54; Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*. 60.

4 Sidoarjo, pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3) Analisis data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diproses secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan analisis penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis berpijak pada pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*" yang antara lain meliputi:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah kepala sekolah, guru, Tata Usaha, SMPN 4 Sidoarjo.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya dalam penelitian ini berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran, dan adapun yang bergerak berupa; segala aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang, maka metode yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁰

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²¹ Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti,

¹⁹Ibid.,107.

²⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), 54

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset), 136.

kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.²² Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Metode observasi ini perlu digunakan dalam penelitian ini karena metode ini merupakan metode yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket selalu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lainnya. Selain itu metode observasi ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²³

Interview adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden atau informan.²⁴ Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas tiga macam yaitu:

- 1) Interview bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan.

²²S. Nasution, *Metode Research*(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107- 108.

²³ Ibid., 57-58

²⁴Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.

Interview bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.

- 2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.²⁵

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan karena dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dari responden atau informan. Jenis interview yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin, dan instrumen yang digunakan dalam interview adalah pedoman wawancara. Adapun interview yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tentang:

- 1) Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 4 Sidoarjo tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo..
- 2) Wawancara dengan guru tentang proses pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo.
- 3) Wawancara kepada Tata Usaha tentang keadaan siswa dan guru di SMPN 4 Sidoarjo

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 132.

4) Wawancara kepada peserta didik tentang program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo.

c. Metode Dokumentasi

Adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya²⁶.

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan disamping juga letak geografis, peta-peta, foto-foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan-pemenuhan kebutuhan material dalam mengajar seperti alat bantu, poster dan wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pembelajaran PAI dalam program Pendidikan Inklusi di SMPN 4 Sidoarjo. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian

²⁶ Ibid.,206

ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan penalaran induktif.

Penalaran induktif ini penulis tekankan, karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Abstraksi-abstraksi diteliti oleh peneliti kebidanan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan dilokasi penelitian.²⁷ Atau bisa dikatakan peneliti berangkat dan kasus-kasus (faktor-faktor) yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku ubyek penelitian dan situasi penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model yang bersifat umum.

Faktor-faktor tersebut adalah proses pembelajaran PAI dalam program Pendidikan Inklusi (kurikulum, metode, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat) di SMPN 4 Sidoarjo, yang selanjutnya dijadikan bahan penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

²⁷ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 63

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang pembelajaran pendidikan agama islam pada program pendidikan inklusi.

Bab III merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan tentang gambaran umum objek penelitian

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama islam pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.